

PESAN SPIRITUAL TRADISI *MAPPALELO CAKKURIRI* SUATU PENDEKATAN FENOMENOLOGI

Oleh: Masruq¹, Abdul Khalik², Nurhidayat said³

Dakwah dan Komunikasi

Pasca Sarjana UIN Alauddin Makassar

Email : masruqcendana@gmail.com¹, abdul.khalik@uin-alauddin.com², nurhidayat.said@uin-alauddin.ac.id³,

Abstrak:

Puttada merupakan perkampungan adat yang diambil dari nama salah satu bangsawan kerajaan Sendana terletak di Sendana-Majene. Masyarakat Puttada masih menjaga adat istiadat warisan leluhur seperti tradisi Mappalelo Cakkuriri. Ritual Mappalelo Cakkuriri merupakan sebuah prosesi yang sakral, Mappalelo Cakkuriri dilaksanakan setiap empat (4) tahun sekali dengan berbagai rangkaian ritual adat. Ritual Mappalelo Cakkuriri mencerminkan sebuah pesan spiritual kompleks yang di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa komunikasi yang khas yang melibatkan tindakan komunikasi tertentu dan dalam makna yang tertentu pula.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yakni suatu bentuk pendekatan yang berusaha untuk mengungkapkan fakta-fakta, gejala dan peristiwa secara obyektif dengan memfokuskan pada pesan spiritual yang terjadi selama ritual Mappalelo Cakkuriri. Sumber data adalah data primer dan data sekunder. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai key instrument (instrumen kunci). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, triangulasi dan penelusuran referensi. Lalu, teknik analisis dan interpretasi data penelitian dengan melalui tiga tahapan yaitu; reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan keabsahan data.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ritual Mappalelo Cakkuriri mulai dari awal sampai akhir, menunjukkan bahwa antara setiap tahap-tahap upacara adat saling berkaitan satu sama lain. Tradisi Mappalelo Cakkuriri tidak bertentangan dengan ajaran Islam karena merupakan tradisi budaya turun temurun yang dilaksanakan masyarakat Puttada. Ritual Mappalelo Cakkuriri adalah salah satu bentuk upacara adat masyarakat Sendana dilaksanakan di Desa Puttada yang dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang mereka, yaitu dengan cara memperingati dan mengingat kembali sejarah perjuangan kerajaan Sendana serta meminta kepada roh nenek moyang dengan tujuan untuk

meningkatkan spiritual. Pesan spiritual Mappalelo Cakkuriri pada masyarakat Puttada memberikan kekuatan hubungan Tuhan, Alam, dan makhluk hidup. makna Pesan spiritual appalelo Cakkuriri mengandung unsur kemanusiaan seperti gotong royong, tolong menolong, musyawarah, hidup rukun, silaturahmi.

Implikasi penelitian ini, diharapkan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat tentang arti pentingnya pengetahuan jiwa sosial budaya, agama dan ekonomi agar masyarakat terhindar dari sikap dan perilaku yang bertentangan dengan aqidah, syariat, akhlak, dan ajaran agama serta saling tolong menolong untuk menciptakan ekonomi bersama. Perlu ada kerja sama perangkat adat antara pemerintah desa, tokoh agama dengan tokoh masyarakat dalam melihat substansi dari pelaksanaan tradisi Mappalelo Cakkuriri.

Keywords: Pesan Dakwah, Mappalelo Cakkuriri, Fenomenologi

PENDAHULUAN

Konsep religi mengandung berbagai unsur seperti keyakinan, ritual, upacara, sikap dan pola tingkah laku, serta alam pikiran dan perasaan para penganutnya. Kegiatan ritual yang sering dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat atau komunitas tertentu sebagai upaya perawatan atau pemeliharaan atas apa yang sudah mereka dapatkan atau permintaan agar mendapatkan keselamatan, kelancaran, kemudahan. Suatu komunitas sering melakukan berbagai upacara sepanjang tahun dan sepanjang hidup, mulai upacara kelahiran, khitanan, ulang tahun, pertunangan, pernikahan, dan masih banyak lagi. Dalam acara tersebut orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku tertentu yang bersifat simbolik.

Ritual memperlihatkan makna atas simbol-simbol yang objektif. Simbol-simbol ini mengungkapkan perilaku dan perasaan, serta membentuk pribadi dari para penganutnya. Simbol ini penting untuk

kelanjutan dan kebersamaan dalam kelompok keagamaan. Kalau tidak, pemujaan yang bersifat kolektif tidak dimungkinkan. Akan tetapi, sekaligus diketahui bahwa penggunaan sarana-sarana simbolis yang sama secara terus-menerus menghasilkan sesuatu yang membuat simbol-simbol menjadi biasa sebagaimana diharapkan.¹

Ritual merupakan tata cara dalam upacara yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Ritual ditandai dengan adanya berbagai macam unsur yaitu adanya waktu, tempat dimana upacara dilakukan, alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara. Pada dasarnya, ritual adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, di tempat tertentu dan memakai pakaian tertentu pula. Begitu halnya dalam ritual keagamaan, banyak perlengkapan, benda-

¹ Mariasuasi Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017). h. 174

Pesan Spiritual Dalam Tradisi *Maooelelo*.....

benda yang harus dipersiapkan dan digunakan.

Ritual merupakan bagian dari komunikasi transendental antara manusia, alam dan Tuhan, artinya dalam sebuah ritual terdapat makna yang sangat mendalam yang mengatur tentang hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Oleh karenanya, komunikasi ritual sangat penting untuk dipahami dan dilestarikan dari generasi ke generasi agar makna dan tujuan dalam ritual tersebut tetap murni.

Komunikasi transendental yang terdapat dalam sebuah ritual memiliki makna untuk mengingatkan dan mendoakan secara lahir agar tetap aman tenteram terhindar dari bencana dan kerusakan. Kearifan ritual keagamaan dilaksanakan untuk mempertahankan nilai-nilai budaya. Koentjaraningrat mengemukakan bahwa;

Walaupun nilai-nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup warga sesuatu masyarakat, sebagai konsep sifatnya sangat umum, memiliki ruang lingkup yang sangat luas, dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Namun, justru karena itulah dia berada dalam daerah emosional dari alam jiwa seseorang. Lagipula, sejak kecil orang telah diresapi oleh berbagai nilai budaya yang hidup di dalam masyarakatnya, sehingga konsep-konsep budaya itu telah berakar dalam alam jiwanya. Karena itu untuk mengganti suatu nilai budaya yang telah dimiliki dengan nilai budaya lain diperlukan waktu lama.²

² Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001). h. 76

(Masruq, Abdul Khalik, Nurhidayat Said)

Keberadaan ritual merupakan bentuk komunikasi transendental antara masyarakat dengan Tuhan atau pun kekuatan lainnya yang diyakini merupakan sebuah warisan budaya yang tak ternilai harganya, seperti Komunikasi transendental dalam masyarakat Majene.

Majene merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Sulawesi Barat, Suku asli masyarakat Kabupaten Majene ialah suku Mandar. Kata Mandar memiliki tiga arti, pertama yaitu Mandar berasal dari konsep Sipamandar yang berarti saling kuat menguatkan, kedua kata Mandar dalam penuturan orang Balanipa berarti sungai, dan ketiga Mandar berasal dari bahasa Arab: *Nadara Yanduru Nadra* yang dalam perkembangan kemudian terjadi perubahan artikulasi menjadi Mandar yang berarti tempat yang jarang penduduknya.³

Kabupaten Majene terdiri atas delapan kecamatan, salah satunya Kecamatan Sendana, Sendana memiliki proses ritual keagamaan yang disebut ritual *Cakkuriri*. Upacara adat *Mappalelo Cakkuriri* merupakan upacara adat yang sangat langka, karena upacara hanya dilaksanakan satu kali dalam empat tahun. Tradisi ini, satu-satunya acara yang diselenggarakan dan berhubungan dengan kerajaan Sendana.

Ritual *Cakkuriri* dipahami sebagai ungkapan pesan yang dinyatakan dalam bentuk lambang adat yang dituturkan secara lisan. Lisan pada upacara adat merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh komunitas adat untuk menyampaikan maksud sesuai dengan bahasa adat dan aturan adat yang berlaku. *Cakkuriri* biasanya dituturkan dalam

³ Saharuddin, *Mengenal Pitu Babana Binanga (Mandar)* (Ujung Pandang: Dinas Pendidikan Provinsi Sul-Sel, 2002). h. 3

Pesan Spiritual Dalam Tradisi *Maooelelo*.....

rangka upacara adat Pemanna (ikrar kepatuhan), Patappariama (upacara adat penanaman), dan upacara adat makarraq nawang (upacara adat Paceklik) serta acara seremonial lainnya, misalnya perkawinan dan pesona *Cakkuriri*.⁴

Pesan-pesan dalam ritual upacara adat *Mappalelo Cakkuriri* berupa pesan verbal dan nonverbal. Pesan verbal disampaikan melalui lagu puji-pujian yang dilantunkan dan melalui mantra. Adapun pesan nonverbal yaitu melalui lambang, gestur tubuh yang muncul, warna, alat ritual yang digunakan dan artefak lain yang dapat diamati.

Isi pesan terkandung dalam ritual *Cakkuriri* menyangkut tiga aspek yakni pertama, *Cakkuriri* yang isinya berkaitan dengan Tuhan. Kedua, *Cakkuriri* berkaitan dengan alam, dan ketiga, *Cakkuriri* yang berkaitan dengan masalah manusia atau sosial kemasyarakatan.

Kepercayaan masyarakat Sendana melakukan ritual *Mappalelo Cakkuriri* terlihat pada komitmennya dalam menghargai alam, diri sendiri dan orang lain. Misalnya, salah satu komitmen masyarakat Sendana tidak akan bertikai tentang lahan karena diyakini sebagai salah satu tempat sumber mata pecaharian kehidupan.

Ritual *Cakkuriri* dilaksanakan oleh pihak Pappuangan Puttada dan perangkatnya. Pappuangan merupakan jabatan di adat Puttada Sendana yang dijabat dari turunan kerajaan Sendana sebagai berhak melaksanakan proses tradisi *Mappalelo Cakkuriri*. Proses tradisi *Mappalelo Cakkuriri* diawali dengan ritual pencucian Pedang Pusaka (i pogaq), pemotongan kerbau (tedzong Jamarang)

(Masruq, Abdul Khalik, Nurhidayat Said)

dan mengibaran bendera *Cakkuriri*. Pelaksanaan ritual *Cakkuriri* di puncak saqadzawang Desa Puttada Kecamatan Sendana Kabupaten Majene.

Perayaan ritual mandi adat dilakukan setelah menjalani ritual pencucian Pedang Pusaka (i pogaq), pemotongan kerbau (tedzong Jamarang) dan mengibaran bendera *Cakkuriri*. Jika setelah selesai ritual mandi adat, maka diadakanlah seni pertunjukan kesenian tradisional. Seni pertunjukan kesenian tradisional yakni Pogiling.

Seni pertunjukan Pogiling merupakan salah satu keunikan nilai-nilai warisan yang ada dalam tradisi *Mappalelo Cakkuriri* di Puttada Kecamatan Sendana. Pogiling merupakan seni pertunjukan berbentuk alat musik atau irama yang biasanya dimainkan oleh sekelompok perempuan dengan menggunakan kostum disertai dengan membunyi-bunyikan alat musik yakni calong, rebana, kecapi, dan alat musik serupa suling dengan meletakkan dan membakar dupa sebelumnya.

Pesan dalam seni pertunjukan Pogiling yang ditransmisikan melalui simbol gerakan atau tarian para pemain, benda, warna kostum hingga alat musik yang dimainkan, semuanya memiliki makna. Dimana proses interaksi simbolik tersebut melibatkan interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol.

Seni Pogiling memiliki nilai-nilai pesan spiritual tersendiri pada masyarakat sekitar. Berbagai keunikan membuat peneliti lebih lanjut tentang seni Pogiling dalam upacara *Mappalelo Cakkuriri* yang ada di Desa Puttada Kecamatan Sendana Kabupaten Majene. Seni pertunjukan

⁴ Darmansyah, *Pidato Hari Jadi Majene ; Memuat Sejarah Kerajaan Sendana, Banggae, Pamboang*

Dan Puraloa Di Malunda/Ulumanda (Majene: Kreatif Rumpita, 2018). h. 26

Pogiling melibatkan perilaku yang disengaja melalui simbol-simbol yang diberi makna. Sebagai sebuah seni pertunjukan, Pogiling juga terdiri dari beragam media baik dalam bentuk gerak maupun bunyi yang semuanya merupakan bahasa komunikasi yang kaya akan nuansa imajinasi dan penuh dengan multitafsir serta memiliki beragam makna yang disampaikan dalam bentuk interaksionisme simbolik. Isi kandungan seni Pogiling merupakan syair-syair tentang islam dan sejarah pusaka *Cakkuriri* serta perjuangan kerajaan Sendana

Seiring perkembangan kehidupan sosial, ritual *Cakkuriri* yang diwariskan dari generasi ke generasi mengalami pergeseran nilai dalam memahami makna pesan, serta tujuan mengapa perlu diadakannya ritual *Cakkuriri*. Ritual *Cakkuriri* merupakan sesuatu yang dikeramatkan, namun hanya cenderung masyarakat kurang memaknai dari sebuah prosesi serta manfaat dari benda-benda yang digunakan selama ritual berlangsung. Sayangnya, hingga saat ini proses ritual yang mencakup pesan spiritual *Cakkuriri* cenderung kurang diketahui secara baik oleh masyarakat luas, terutama oleh generasi muda di wilayah Sendana Kabupaten Majene.

Dari fenomena sosio kebudayaan keagamaan ini, menarik untuk diteliti secara detail terkait dengan pelaksanaan ritual *Cakkuriri*. Penelitian ini, menjadi perlu untuk dikaji secara mendalam tentang proses dan pemaknaan pesan, agar upaya memperbaiki dan meluruskan pemahaman masyarakat Sendana di Desa Puttada Kecamatan Sendana Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat. Di sisi lain, kurangnya pemahaman akan hal tersebut

juga membuat keberadaan ritual *Cakkuriri* menjadi kurang dihargai dan tidak dipandang sebagai sebuah hasil kebudayaan yang patut dijaga. Ritual *Mappalelo Cakkuriri* tidak dapat dimainkan oleh sembarang orang serta adanya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti kepercayaan masyarakat pada tradisi *Mappalelo Cakkuriri* di era sekarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran/teoretis yang membentuk atau memengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia. Penelitian kualitatif bersifat integral, sehingga mampu menangkap gejala-gejala utuh.⁵ Penelitian ini langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data dengan menggunakan wawancara, mengumpulkan dokumen yang ada kaitannya dengan pesan spiritual dalam tradisi *Mappalelo Cakkuriri*.

Dalam penelitian kualitatif menggunakan kerangka pengumpulan data dalam lingkungan alamiah yang peka terhadap masyarakat dan tempat penelitian, dan analisis data yang bersifat induktif maupun deduktif dan pembentukan berbagai pola atau tema. Laporan atau presentasi tertulis akhir mencakup berbagai suara dari para partisipan, reflektivitas dan peneliti, deskripsi dan interpretasi tentang masalah penelitian, dan kontribusinya pada literatur atau seruan bagi perubahan.⁶

⁵ Nurhidayat Muhammad Said, *Metode Penelitian Dakwah*, Cet. 1 (Makassar: Alauddin University Press, 2013). h. 43

⁶ John W. Cresweel, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014). h. 59

Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.⁷ Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan bersifat penemuan. Bukan sekadar pembuktian hipotesis seperti dalam penelitian kuantitatif. Namun demikian kemungkinan jangka penelitian berlangsung dalam waktu yang pendek, bila telah ditemukan sesuatu dan datanya sudah jenuh. Ibarat mencari provokator, atau mengurai masalah, atau memahami makna, kalau semua itu dapat ditemukan dalam satu minggu, dan telah teruji kredibilitasnya (kepercayaannya), maka penelitian kualitatif dinyatakan selesai, sehingga tidak memerlukan waktu lama.⁸

Penelitian kualitatif ini, bermaksud melihat masalah-masalah yang terjadi dalam masyarakat, tata cara yang berlaku dalam masyarakat dan situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, perilaku sikap-sikap, pandangan-pandangan.

HASIL PENELITIAN

Pada masa kepemimpinan kerajaan Sendana, *Cakkuriri* merupakan media untuk menyapaikan misi agama, Sosial budaya dan ekonomi. Pada masa ini cerita dalam *mappalelo* (pengibaran) lebih cenderung pada mitos atau tradisi Mandar sebagai cara untuk bertahan hidup dalam sebuah masyarakat. Upacara *mappalelo Cakkuriri* yang dirayakan setiap empat (4) tahun sekali oleh sebagian masyarakat Sendana di Puttada sejak ratusan tahun lalu adalah salah satu adat kerajaan Sendana yang memiliki identitas tersendiri. Puluhan orang yang menyaksikan acara

ritual dan masyarakat Puttada turut menjamu tamu dalam upacara adat yang dirayakan setiap waktu tertentu. Upacara *Mappalelo Cakkuriri* yang digelar di gunung Sendana adalah ritual adat masyarakat Sendana kabupaten Majene.

Upacara *mappalelo Cakkuriri* merupakan perayaan adat yang dilakukan masyarakat Puttada secara turun temurun dipelihara dan ditaati bersama dengan tujuan untuk mengenang leluhur perjuangan kerjaan Sendana dan memberikan keselamatan masyarakat Sendana khususnya Puttada. Masyarakat Puttada hingga kini memegang teguh apa yang menjadi warisan budaya termasuk upacara *mappalelo Cakkuriri*. Ritual ini menjadi kewajiban bagi keturunan Raja (strata sosial tertinggi di daerah tersebut) pertama di Puttada, raja (raja) Sendana agar generasinya terhindar dari keburukan sendiri. Hal tersebut merupakan suatu siklus hidup yang selalu diadakan, bahkan ada anggapan masyarakat bahwa upacara ini seolah-olah merupakan keharusan yang tidak boleh ditinggalkan.

Pada masa penyebaran Islam di Mandar, *Cakkuriri* menjadi media dakwah yang cukup menarik perhatian masyarakat Mandar. Pappuangan Puttada adalah salah satu kepala suku/tokoh adat yang kreatif untuk memberikan hubungan antara tradisi Islam dan budaya lokal sebagai bentuk dari satu kesatuan budaya untuk masa depan. Bentuk kehidupan yang dapat diambil dalam perwujudan *cakkuriri* yaitu nilai pesan falsafah hidup, etika, spiritual, seni yang berupa alat musik asli Mandar serta perpaduan ritual yang mencorakkan komunikasi yang luar biasa.

⁷ J. Steven Bagdon, R. Dan Taylor, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Cet II (Surabaya: Usaha Nasional, 1995). h. 14

⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2012). h. 24

Pesan Spiritual Dalam Tradisi *Maooelelo*.....

Melihat dari sejarah Upacara *mappalelo Cakkuriri* yang melatar belakangi diadakannya upacara *mappalelo Cakkuriri* adalah karena pada zaman itu media pertempuran, jadi salah salah cara melawan musuh yang dilakukan dengan ritual sebelum bertempur, menurut Kali (orang yang yang dianggap mempunyai pengetahuan dan kemampuan berkomunikasi dengan leluhur) yaitu dengan cara sikkir (zikir) di Buttus Suso (Sendana) sambil raja mengumpulkan perajuritnya berzikir sebelum bertempur dan dibacakan tolak balak dengan mantra-mantra sehingga masyarakat Puttada menganggap bahwa upacara *mappalelo Cakkuriri* adalah salah satu bentuk kesakralan berkomunikasi dengan leluhur dan Tuhan. Ritual yang manjur karena dengan cara inilah orang yang awal mulanya gunung Sendana di Puttada dari jauh dari bencana.⁹

Penyelenggaraan tradisi *mappalelo Cakkuriri* memiliki makna pesan spiritual dari tahapan yang dilakukan oleh Pappuangan dan masyarakat Puttada yakni;

Pertama, Pencucian Pedang Pusaka / *Po'ga* bermakna benda sakral yang suci yang dapat memberitahukan ketika ada tanda-tanda perubahan keadaan alam dan sekitarnya. Bahan-bahan pencucian yang dipakai mempunyai makna pesan dalam kehidupan seperti jeruk nipis yang asam bermakna orang yang menceritakan keburukan, hadapilah dengan sabar, seperti ungkapan Kamaruddin bahwa sifat jeruk menjernikan ketika diteteskan ke mata sebagai ritual *pacceraq* dalam penyelesaian suatu bela diri.¹⁰

(Masruq, Abdul Khalik, Nurhidayat Said)

Kedua, Pemotongan Kerbau bermakna pesan yakni mengingatkan seseorang dalam melakukan pekerjaan selalu menjaga kesabaran dan mampu memahami kekuatan spiritual bekerja dengan kuat.

Ketiga, *Mappalelo Cakkuriri* bermakna perjuangan penyebaran Islam dengan menggunakan benda hidup maupun mati agar manusia mampu membaca dan memahami sang pencipta yakni Allah swt.

Keempat, Mandi Adat mencerminkan pesan spritual kepada seseorang agar setiap melakukan kegiatan wajib mensucikan diri.

Pengalaman spiritual menjadi kunci untuk membuka makna yang tersembunyi di antara prinsip dan fenomena, serta korespondensi dan pertalian antara wujud rendah dengan wujud yang lebih tinggi. Pada dasarnya bahasa simbol dan ilham spiritual yang menyertainya menyajikan nutrisi yang vital bagi hati dan jiwa. Di bawah ini akan dijelaskan makna pesan spiritual dalam bendera *Cakkuriri* yang berkaitan dengan Tuhan, Alam dan makhluk Hidup;

1. Tuhan

Peristiwa dan Fenomena yang terpahami tentang penjelasan yang bersifat natural hanya berkembang dalam masyarakat yang lebih kompleks. Fenomena tentang ritual kemudian berkembang menjadi tentang Tuhan, ritual dari masyarakat yang terpencil atau nenek moyang yang dianggap penting kemudian memiliki sifat ketuhanan seperti dalam tradisi *mappalelo Cakkuriri* di Puttada.

⁹ Usman (75 tahun) Perangkat Adat *puang Kali*, *Wawancara*, Puttada 4 Maret 2020.

¹⁰ Kamaruddin (61 tahun) Pappuangan Puttada periode 1993-2015 *Wawancara* Puttada 10 Maret 2020.

Pesan Spiritual Dalam Tradisi *Mappalelo*.....

Tradisi *mappalelo Cakkuriri* menjadi cerminan kepatuhan seorang hamba kepada Tuhan yang memberikan keselamatan dalam mengarungi kerasnya kehidupan di dunia. Setiap pelaksanaan ritual pasti mengandung unsur-unsur mistis-spiritual yang digunakan sebagai daya tarik dan pendorong agar masyarakat ikut terlibat dalam setiap acara-acara keagamaan yang sifatnya berkelanjutan. Ritual sebagai bagian dari tradisi keagamaan memiliki makna yang sakral dalam membentuk kesadaran religius yang lebih menjanjikan.

Dalam tradisi Islam, pelaksanaan tradisi *mappalelo Cakkuriri* menjadi unsur yang sangat penting dalam memperoleh keberkatan dan keselamatan dari Tuhan. Dimensi tradisi *mappalelo Cakkuriri* merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan masyarakat yang ditandai sifat umum, yang menimbulkan rasa penghormatan yang luhur.

Ritual itu pada gilirannya akan mencapai pengalaman suci sebagai bentuk manifestasi dari ketaatan seorang hamba pada yang Ilahi. Ritual dipandang yang lebih hakiki, seperti yang dikemukakan oleh Tangka bahwa;

Upacara atau ritual penuh dengan simbolisme untuk mengenal wujud Tuhan yang suci. Ritual mappalelo Cakkuriri dipahami sebagai tindakan yang memperkuat ikatan batin dengan sang pencipta. Sehingga kehidupan manusia mencapai kejayaan. Pesan spiritual dalam tradisi mappalelo Cakkuriri mencerminkan penciptaan Tuhan yang dipahami secara hakiki. Sangat terlihat pada bendera cakkuriri tentang tulisan Nur dan Bintang tiga.¹¹

(Masruq, Abdul Khalik, Nurhidayat Said)

Dari penjelasan mengenai ritual *mappalelo Cakkuriri* mendorong masyarakat Puttada agar memahami kepatuhan seorang hamba kepada Tuhan dan bersyukur kepada Tuhan atas kesadaran religius masyarakat. Spiritual dalam *mappalelo Cakkuriri* mengungkapkan keimanan yang lebih dekat dengan Tuhan, seperti pada gambar media bendera *Cakkuriri*;



Gambar 1.0 Bendera *Cakkuriri* sebagai spiritual tentang Tuhan

Data Pribadi 2020

2. Alam

Spiritual dari alam memiliki bentuk konkrit dalam pikiran orang Puttada dalam bentuk banyaknya penggambaran kekuatan yang tak tampak sebagai individu, disebut roh. Roh-roh ini tidak wajar atau misterius, tidak bisa digambarkan baik atau buruk, mereka tidak dapat dipahami, berubah-ubah, dan tidak dapat diandalkan. Mereka membawa berkat dan celaka, sehingga kehidupan dan kemakmuran bergantung pada kebaikan hati/kemurahan mereka. Orang Puttada menganggap dunia tempat tinggal mereka sebagai tempat di mana mereka dapat membuat perjanjian dengan kekuatan spiritual yang berada di sekeliling mereka. Untuk menjaga agar arwah-arwah ini terawat dengan baik, mereka membuat

¹¹ Tangka (umur 54) Tokoh Agama, Wawancara, Puttada, 24 Februari 2020.

Pesan Spiritual Dalam Tradisi *Maooelelo*.....

perayaan ritual dengan melakukan doa ilmu kesaktian.

Ritual paling penting dalam tradisi orang Puttada adalah *mappalelo Cakkuriri*. Ritual ini dipraktekkan pada seluruh kegiatan penting dalam hidup misalnya membangun rumah baru, pernikahan, kehamilan, kelahiran, khitan, pemakaman, panen, perjalanan jauh. *Cakkuriri* adalah ritual yang berperan sebagai simbolisasi dan pembaruan hubungan baik di diri sendiri, kehidupan, maupun pikiran, telah tercakup di dalam totalitas alam semesta. Maka dari itu, manusia dan alam semesta memiliki hubungan yang sangat erat, sehingga saat alam semesta menderita, manusia menderita juga. Orang Puttada percaya kepada suatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan di mana saja yang pernah dikenal yaitu kesaktian bendera *Cakkuriri*, kemudian arwah atau roh leluhur, dan makhluk halus yang menempati alam sekitar tempat tinggal mereka.

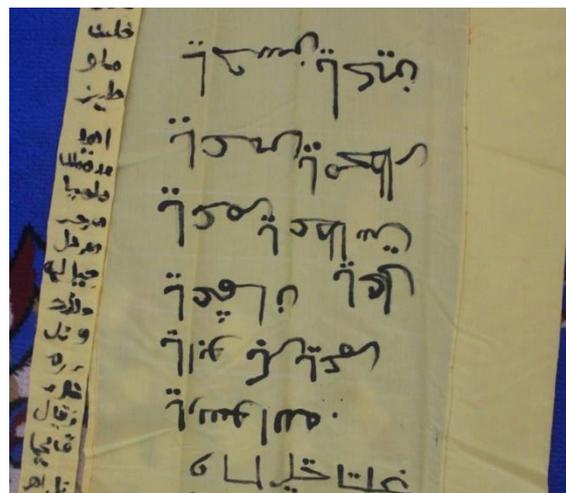
Makhluk-makhluk halus ini dipercaya oleh masyarakat Puttada dapat mendatangkan kebaikan dan keburukan. Jika Manusia ingin hidup tanpa gangguan, ia harus berbuat sesuatu untuk mempengaruhi alam semesta, Seperti yang dijelaskan oleh Ali Hamsa sebagai berikut;

Pesan spiritual dibendera Cakkuriri merupakan kekuatan yang melebihi segala kekuatan. Bendera Cakkuriri sangat sakral dan memiliki ilmu kesaktian yang masih dijaga arwah atau roh leluhur. Ilmu kesaktian digunakan orang Puttada untuk kepentingan dalam hidup, tapi hanya saja masih ada salah satu orang Puttada belum paham betul isi

(Masruq, Abdul Khalik, Nurhidayat Said)

kandungan Cakkuriri dan saya pribadi masih perlu belajar bahasa Mandar yang tertulis dibendera Cakkuriri. Memang unik tulisan mandar itu sehingga saya juga belum paham secara hakikinya sebab nenek moyang kami tidak sepenuhnya menceritakan secara sempurna simbol-simbol di Cakkuriri. Lebih jelasnya saya percaya tentang kesaktian bendera itu.¹²

Penjelasan di atas manusia dan alam semesta memiliki hubungan yang sangat erat. Ruang pada tradisi *mappalelo Cakkuriri* di Puttada dipahami sebagai tempat dimana kejadian dan aktivitas harian berlangsung yang memiliki ilmu kesaktian, terlihat pada tulisan dalam bendera *Cakkuriri* sebagai berikut;



Gambar 1.2 Tulisan ilmu Kesaktian Mandar Kuno di Bendera Cakkuriri

3. Makhluk Hidup

Manusia sebagai simbol sosial, karena kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari kegiatan sosial. Kegiatan sosial ini akan mengandung berbagai

¹² Ali Hamsa (68 tahun) Tomatua, Wawancara, Puttada, 26 Februari 2020

makna tergantung pada persepsi setiap orang, sebab manusia tidak bertindak terhadap sesuatu melainkan berdasarkan makna yang dapat diinterpretasikannya. Dengan demikian, simbol terletak pada seseorang yang bersangkutan, seperti bacaan mantra pada suatu ritual misalnya bagi orang yang meyakini bahwa apa yang dibaca oleh dukun sangat ampuh untuk mempengaruhi orang lain. semua makhluk di dunia ini tidak dapat dimaknai simbol, karena simbol itu sendiri merupakan isyarat yang hanya dapat dipahami dengan suatu kemampuan dan kemampuan ini hanya dimiliki oleh manusia.

Fungsi simbol yang dipergunakan dalam kehidupan manusia, memungkinkan bagi manusia untuk dapat berpikir, berhubungan dengan makhluk lain dan membentuk serta menafsirkan makna apa yang ditampilkan oleh alam di jagat raya. Kehidupan manusia saling berhubungan yang diceritakan pada *mappalelo Cakkuriri*.

Dalam ceritanya, *Cakkuriri* menganut unsur-unsur estetik timur tengah seperti pola karakteristik, keseimbangan, kesatuan, keteraturan. Sebagai contoh dari unsur keseimbangan dari *Cakkuriri* adalah penekanan pada keseimbangan antara Tuhan, Manusia dan makhluk hidup lain. Para leluhur menambahkan gambaran makhluk hidup di bendera *Cakkuriri*. Makhluk ini diciptakan dari cahaya, dengan binatang kelabang dan seekor binatang berkaki empat, yang dengan pesan keseimbangan dalam kehidupan.¹³ Dijelaskan dalam gambar bendera *Cakkuriri* sebagai berikut;



Gambar 1.3 Makhluk hidup di Bendera *Cakkuriri*

Upacara *mappalelo Cakkuriri* dianggap sebagai warisan budaya dan perilaku sebagai bentuk pesan dalam kehidupan sosial masyarakat Puttada. Upacara *mappalelo Cakkuriri* yang dianggap sebagai pranata budaya masuk melalui proses internalisasi dalam interaksi sosial kemasyarakatan. Terkait makna Pesan spiritual upacara *mappalelo Cakkuriri* pada masyarakat Puttada di kecamatan Sendana kabupaten Majene meliputi:

1. Faktor Budaya dan Sosial

Dari segi kebudayaan, Puttada banyak melakukan serapan ajaran-ajaran Islam, sebagaimana terlihat dalam penggunaan kata Puang. Dahulu, kata Puang digunakan untuk menunjuk pemimpin sebagai kaum elit bangsawan, tetapi mengalami perubahan menjadi

¹³ Kamaruddin (61 tahun) Pappuangan Puttada periode 1993-2015 *Wawancara* Puttada 10 Maret 2020.

arayang (Raja). Beberapa gelar lain pada sesepu Raja Sendana adalah raja Balanipa, raja Mamuju. Sekarang, gelar kepala suku/tokoh adat di puttada adalah Pappuangan Puttada merupakan keturunan dari bangsawan kerajaan Sendana. Sehingga Pappuangan Puttada menjaga Pappasang (Pesan) spiritual dari leluhur bahwa seluruh masyarakat Puttada dilarang mengucapkan Kata Daeng, dikemukakan oleh Kamaruddin yaitu:

Pappasang pau pau tongan dialawe manurutta, mauani dao pallita-lita saba' ingganna anu nanipugao injanda leba' tu'u nanisurung tubuh kasar nanipasita lao diponga Ta'ala, anna ida'i mala medzaeng to Puttada saba' namawusungi to mupauanni. jari to Puttada tu'u turunanna Puang.

Artinya,

Pesan nenek moyang mengatakan dilarang memperkarakan tentang tanah wilayah Sendana, apalagi di Puttada sebagai warisan leluhur dan seluruh tingkah laku akan dipertanggungjawabkan di akhirat dan dilarang masyarakat asli Puttada menyapa kata daeng sesamanya karena akan ditimpa musibah dalam keluarganya.¹⁴

Seorang puang melanjutkan salah satu tugas amanah dari kerajaan Sendana salah satunya pengibaran bendera *Cakkuriri* bercorak Islam. Pelaksanaan upacara *mappalelo Cakkuriri* dipengaruhi oleh faktor budaya selalu beriringan dengan faktor sosial di masyarakat. *Mappalelo Cakkuriri* adalah salah satu sistem kepercayaan masyarakat Puttada yang masih terpelihara, membentuk sebuah nilai, norma, etika, dan tatanan

sosial masyarakat Puttada yang hingga kini belum ada satu pihak pun menolak keberadaannya. Terlepas dari ajaran Islam sebagai agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Puttada, upacara *mappalelo Cakkuriri* memiliki nilai budaya yang tinggi sebagai salah satu aset kabupaten Majene. Identitas kepercayaan yang telah diakui oleh masyarakat Puttada sebagai culture iconi (ikon budaya) dan investasi. Seperti yang dikatakan oleh Ramli, yaitu:

Pelaksanaan *mappalelo Cakkuriri* sebagai warisan budaya yang dapat mengajarkan sistem kepercayaan dalam sebuah pesan-pesan, nilai, norma, etika dan tatanan sosial masyarakat. Tradisi itu mengingatkan kembali tentang makna hidup yang ada dalam isi kandungan bendera *Cakkuriri*.¹⁵

Pengaruh budaya merupakan faktor utama dilaksanakannya upacara *mappalelo Cakkuriri*, sebab *mappalelo Cakkuriri* merupakan adat istiadat masyarakat Puttada secara turun temurun dan keyakinan para pendahulu dan nenek moyang mereka yang dilakukan pada saat melakukan peperangan dan meminta keselamatan. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh tradisi makarra nawang (perubahan Alam) bagi masyarakat Puttada, yang meyakini terhadap Perubahan alam. Seorang faktor tindakan manusia itu sendiri khususnya masyarakat Puttada secara akal seorang melakukan dengan sengaja melakukan kerusakan dimuka bumi keampuhan seorang Pappuangan bersama masyarakat, dimana ritual secara turun temurun belum terlalu diyakini dan hanya mengandalkan upacara adat dengan cara ritual-ritual contohnya upacara ada *mappalelo Cakkuriri*. Hal ini

¹⁴ Kamaruddin (61 tahun) Pappuangan Puttada periode 1993-2015 *Wawancara* Puttada 10 Maret 2020.

¹⁵ Ramli, S.Pd (56 tahun) Guru Sekolah Dasar, *Wawancara* Puttada 18 Maret 2020

Pesan Spiritual Dalam Tradisi *Maooelelo*.....

sebagaimana dikatakan oleh Muh. Tabritatif bahwa:

Kero-kero macoa nipogau di Banua namenjari mapiai peppolena puang Allah Ta Ala, anna kero-kero karake nipogau di Banua namalai merua abala pole di puang Allah Ta Ala. Moa diang rupa tau mappogau idaq macoa nisading sannai sabaq makkallai bomi tu'u nawang atau makarra nawang. Jari parallui tau mazzikkir samaturu bandera Cakkuriri anna kowi po'ga, iyya odziwaiasa napogau tomanurutta di sapo siolah parangka adat.

Artinya:

Kebaikan dilakukan di kampung menjadi mendatangkan keberkahan dari Allah swt, dan kelakuan buruk dilakukan di kampung menjadi mala petaka bagi diri sendiri dari Allah swt. Jikalau ada orang melakukan keburukan maka diketahui perasaan melalui keadaan lingkungan dan alam bahwa terjadi kelainan dalam kampung itu. Jadi perlu melakukan zikir bersama dengan bendera cakkuriri dan pedang I poga.¹⁶

Upacara *mappalelo Cakkuriri* dilaksanakan oleh Pappuangan bersama perangkat adat serta masyarakat Desa Puttada Kecamatan Sendana Kabupaten Majene sebagai menolak bala yang dipengaruhi oleh faktor budaya. Hal ini jua diperkuat oleh pernyataan Caliding bahwa:

Cakkuriri itu merupakan ritual dari leluhur raya (Raja) Sendana setelah datangnya Islam. Cakkuriri dilaksanakan oleh Perangkat Adat bersama masyarakat Puttada secara turun temurun diadakan empat tahun

(Masruq, Abdul Khalik, Nurhidayat Said)

sekali sampai dengan saat ini sebagai pelestarian budaya masyarakat Puttada. Dan secara spiritual bahwa Cakkuriri dilakukan sebagai wujud permohonan untuk terhindar dari musibah atau malapetaka.¹⁷

Berdasarkan pernyataan di atas, maka faktor utama dilaksanakannya upacara *Mappalelo Cakkuriri* adalah karena faktor budaya masyarakat Puttada. Kebudayaan masyarakat Puttada yang pada zaman dahulu mempercayai akan adanya bantuan kekuatan magis dari leluhur. Jauh sebelum masuknya agama Islam di Puttada telah dikenal kepercayaan kepada roh yang mendiami semua benda pohon, batu, sungai, gunung (animisme), dan gaib (supernatural). Serta kekuatan paccera dalam upacara adat yang dapat memberikan keselamatan. Pelaksanaan upacara *mappalelo Cakkuriri* yang merupakan warisan budaya dari nenek moyang mereka setelah beragama Islam sampai hari ini terus dilaksanakan. Meskipun sudah memeluk agama Islam masih ada salah satu masyarakat Puttada yang mempercayai kepada roh yang mendiami benda-benda yang ada di sekitar gunung Sendana. Mereka hanya sekedar ikut-ikutan terhadap tradisi yang disertakan dengan *macceraq* itu.

Dari segi status sosialnya, di Puttada mempunyai beberapa kelas, seperti raja yang merupakan bangsawan atau pemimpin kerajaan, pappuangan yang merupakan dari keturunan kerajaan sebagai kepala suku/tokoh adat. Tomatua kemampuannya dalam bidang hubungan lintas wilayah atau hubungan Internasional, Topapo diambil karena kemampuannya bidang hubungan agama, todzibonde kemampuannya dibidang

¹⁶ Muh Tabritatif (55 tahun) Budayawan Majene Wawancara Puttada 9 Maret 2020

¹⁷ Caliding (56 tahun) Topapo, Wawancara, Puttada 3 Maret 2020

Pesan Spiritual Dalam Tradisi *Maooelelo*.....

perdagangan dan perairan serta kelautan. selanjutnya tomatadzang dibidang pertahanan pangan dan keamanan. Ada juga kelas mayoritas, yaitu masyarakat kecil yang berprofesi sebagai petani, ternak maupun pedagang.

2. Faktor Agama

Pada masa pra-sejarah Puttada sudah mulai mengenal kepercayaan agama, dan raja-raja Sendana sebelum kedatangan agama Islam sudah mempercayai agama Hindu. Ada pendapat yang mengatakan bahwa Puttada sudah mengatur sistem kepercayaan sebelum datangnya agama Islam, dikemukakan oleh Usman bahwa;

Pada satu zaman kepercayaan agama pada zaman pra-sejarah berlandaskan berbagai bukti pemujaan pada roh leluhur atau pada yang maha kuasa yakni sesajen di bawah pohon Lambe (Beringin). Setelah masuk Islam pemujaan dirubah dengan bercorak Islam.¹⁸

Ritual dipandang sebagai suatu bentuk aksi dengan cara berpikir supernatural. Ritualpun merupakan sesuatu hal dimana orang mempraktekkannya dan tidak saja dipendam dalam benak, seperti dalam ritual kerelaan yang terlihat pada gambar sebagai berikut;



¹⁸ Usman (75 tahun) Perangkat Adat *puang Kali*, Wawancara, Puttada 4 Maret 2020.

(Masruq, Abdul Khalik, Nurhidayat Said)

Gambar 1.4 Foto seorang so'bo melakukan spiritual dengan memberikan isyarat ke leluhur untuk keselamatan.

Keyakinan masyarakat religus terutama masyarakat Puttada yang menempatkan Allah swt sebagai Tuhan Pencipta yang sangat transendental. Dengan demikian, ajaran agama tidak bisa dicampuradukan dengan upacara *mappalelo Cakkuriri* sebagai produk budaya manusia. Kebutuhan akan agama selalu dirasakan kehadirannya dalam komunitas masyarakat Puttada. Agama dipandang sebagai penuntun, pengatur cinta dan kepentingan manusia, karena agama senantiasa menjadi agenda yang terpenting dalam sejarah kehidupan masyarakat Puttada. Agama dipandang juga untuk mengukuhkan diri sebagai seorang yang religus karena membawa penganutnya kepada suatu kesadaran tentang makna kebenaran Tuhan dan membuat manusia meyakini agama adalah kebutuhan jiwa setiap manusia. Realitas kehidupan baik dalam beraktivitas maupun menjalankan pemahaman religi masyarakat Puttada, mereka masih sepenuhnya berpedoman pada adat dan tradisi nenek moyangnya yang bersumber dari Pasang (Pesan). Dalam Pasang sarat dengan pesan-pesan moral yang luhur, ajaran-ajaran kebijaksanaan dalam *mappalelo Cakkuriri* diantaranya berbunyi:

Pau-pau dzitia, na paka'dang memangi tau puang, di are'na indo messungi tau liwang, ra'da uwai mata naung diammongan pale' lima, mellete di lita' mawayana puang Alla Ta'ala, mettugalang di ate maputena puang Allah Ta'ala, membolong di aras kursi rahasia puang Allah Ta'ala, metto'do pai alefu' anna' metto'do nyawa, metto'do pai nyawa anna metto'do

tubu', tubu' nyawa alefu alawe mannassanna di ita' bandi, anna iyya naponyawa Adam iyyamotu'u alefu, anna iyya battuanna alefu assimemangan, iyyatomo dzita a'duppanna, anna iyya nyawana Muhammad iyyamo disanga, tatti' iyyamo dzi'e tallu tammassarrang, da'dua tammalaissang. Iyya rahasi iyyamotu'u alawe tongan-tongan, apa iyya Allahutaala batini di Muhammad, iyya adam laheri di Muhammad, iyyamotu'u anna' tubunna Muhammad naponyawa, anna nyawana Muhammad Naporahasia, iyamotu'u dzi'e disanga tau tongan-tongan.

Artinya:

ucapanlah, Allah swt memberitahu kita, didalam perut ibu sampai keluar perut, air mata jatuh ke telapak tangan, kejalan suci Allah swt, berpegang teguh kepada firman Allah swt, air mata jatuh digenggaman telapak tangan, menginjak tanah terang dari Allah swt, memegang di hati putih Allah swt, berdiripi alif dan berdiri roh, berdiripi roh dan berdiri tubuh, tubuh, roh, alif badan sangat jelas dilihat, dan itu napas adam itulah alif, dan itu artinya alif dari asal usulnya, itu juga dilihat hasilnya, dan itu roh Muhammad dikatakan juga, tetap itu tallu tammassarang, da'dua tammalaissang, rahasia itu juga badan kebenaran, Allah batinnya Muhammad, itu adam lahir di Muhammad, juga tubuh Muhammad rohnya, dan roh Muhammad rahasianya, itu juga dikatakan orang dalam kebenaran.¹⁹

Masyarakat Puttada tidak menghilangkan kebiasaan menjaga kelestarian pesan-pesan luhur budaya yang disebut *mattaroala* dan nilai-nilai adat istiadat. *Pasang* merupakan pesan

leluhur secara turun temurun bagi masyarakat Puttada. Pesan itu muncul sejak masa Pappuangan Puang Sa'adzawang di Gunung Sendana Desa Puttada hingga kini masih tetap dijaga dan dilestarikan dari generasi ke generasi. *Pasang* inilah yang merupakan pandangan hidup bagi masyarakat Puttada dalam kehidupan bermasyarakat maupun berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Keberlangsungan keyakinan leluhurnya dari waktu ke waktu, masyarakat Puttada tetap menjunjung tinggi nilai spiritualitas.

Di samping menganut kepercayaan leluhur, pengaruh Islam di Puttada dan sekitarnya tidak mempengaruhi konsepsi kepercayaan Pappuangan. Secara formal penduduk Puttada, hanya menganut satu agama yaitu agama Islam. Namun dari segi amalan dan perbuatan-perbuatan ritual mereka dapat dibedakan menjadi dua yakni penduduk yang mengaku beragama Islam serta menjalankan ajaran-ajarannya dan penduduk yang hanya mengaku secara formal. Menurut hasil wawancara peneliti dengan Tangka, menyatakan:

Masyarakat kawasan adat Pappuangan diajarkan untuk bersikap dan bertindak tegas, sabar dan tawakal. Pasang (Pesan) Pappuangan menuntut pengikutnya untuk selalu taat pada aturan dan melaksanakan semua aturan dengan baik dan senang hati. Mereka yang melanggar akan mendapat balasan dari Tuhan. Itulah kenapa kami masih mempercayai tentang Pasang Pappuangan karena itu merupakan pedoman kami sejak dari nenek moyang. Contohnya Itu upacara mappalelo Cakkuriri merupakan salah satu warisan dari nenek moyang saya dari dulu. Dan takut kena sanksi jika kami tidak kerjakan lagi.²⁰

¹⁹ Tangka (umur 54) Tokoh Agama, Wawancara, Puttada, 24 Februari 2020.

²⁰ Tangka (umur 54) Tokoh Agama, Wawancara, Puttada, 24 Februari 2020.

Kutipan wawancara di atas, menurut peneliti mengindikasikan bahwa Pasang sebagai pesan-pesan dari leluhur yang merupakan pedoman sejak dari nenek moyang, dengan harapan manusia dapat menjalani kehidupan dengan baik mengikuti rambu-rambu yang diinginkan oleh Sang Pencipta (*Puang Allah Ta'ala*). Pasang Pappuangan merupakan himpunan dari sejumlah sistem kehidupan, meliputi sistem kepercayaan, sistem ritus dan sejumlah norma sosial lainnya. Nilai religi termanifestasikan dalam unsur-unsur kepercayaan kepada makhluk-makhluk halus dan roh-roh jahat yang menempati alam semesta dan khususnya gejala-gejala alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, tubuh manusia dan benda-benda yang digunakan dalam upacara *mappalelo Cakkuriri*. Bentuk religi dalam upacara *mappalelo Cakkuriri* ialah dibangunnya dan dibangkitkannya kesadaran religi untuk suatu maksud atau tujuan-tujuan tertentu, yaitu ingin mengingat kembali perjuangan leluhur dan memohon perlindungan dari Bencana, melalui zikir seperti halnya dalam upacara *mappalelo Cakkuriri*.

3. Faktor Ekonomi

Pandangan hidup menuntun melakukan kreatifitas dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Masyarakat Puttada pada umumnya mempunyai filsafat hidup yang tercermin dalam sebuah pandangan yang berbudaya yang menuntun berkeyakinan, beretika, berprilaku jujur serta amanah dalam menjalankan tanggungjawab serta melihat kondisi menghadapi situasi akan masa datang.

Faktor ekonomi satu-satunya yang menjadi faktor utama dilaksanakannya upacara *mappalelo Cakkuriri*, dampak

ekonomi sangat terasa dalam pelaksanaannya. Hal ini diambil makna pesan dan nilai-nilai yang terkandung di dalam pelaksanaan upacara *mappalelo Cakkuriri* yang banyak melibatkan masyarakat. Nilai-nilai kebersamaan, tolong menolong merupakan tradisi yang memperkuat aspek ekonomi mereka. Tolong menolong dalam bidang kemasyarakatan masih tetap berlaku pada kehidupan tradisional, yang diikat oleh kebersamaan, rasa keterikatan sosial, solidaritas dan saling membutuhkan serta saling bergantung satu dengan yang lain di dalam satu sistem nilai dan pranata sosial yang dimiliki bersama. Tolong menolong yaitu bantuan dalam bidang kemasyarakatan di daerah Puttada pada dasarnya di kenal dua macam bentuk tolong menolong, yaitu bantuan dalam bentuk tenaga atau fisik dan bantuan dalam bentuk materi/bahan/barang.

Setiap kegiatan upacara daur hidup kegiatan bantu membantu selalu dilakukan dalam setiap kegiatan daur hidup (kelahiran, perkawinan, kehamilan, kematian dan membuat rumah), yaitu suatu kegiatan tolong menolong dengan saling memberi sumbangan dalam bentuk bantuan material kepada orang yang menyelenggarakan pesta. Kegiatan tolong menolong ini merupakan salah satu isi dari pesan (pasang) yaitu *siwali parri tokaweng* artinya kawin/pesta saling menyumbang.²¹ Bentuk bantuan tersebut adalah suatu kegiatan tolong menolong saling menebus nilai, harga dan saling menggantikan barang yang sama sesudah mendapat bantuan. Kegiatan ini ada dalam pesan-pesan dalam ritual *Cakkuriri*.

Semua lingkungan keluarga baik yang dekat maupun yang jauh harus ikut serta, bahkan seluruh masyarakat di

²¹ Bahri (38 tahun) Imam Masjid Nurul Ansar Puttada, *Wawancara Puttada* 16 Maret 2020.

Pesan Spiritual Dalam Tradisi *Mappalelo*.....

tempat itu (setempat) merasa berkewajiban ikut serta di dalamnya. Mereka dapat memberikan sumbangan atau bantuan dengan harapan akan diganti kemudian oleh orang yang telah dibantu. Kegiatan bantu membantu ini sudah mendarah daging, membudaya sejak lama sehingga sekarang dalam kehidupan masyarakat, dimana setiap orang, setiap keluarga hamper keseluruhannya merasa mempunyai kewajiban moral untuk melaksanakan kegiatan, karena mereka pernah dibantu oleh sesamanya. Mereka senantiasa siap sedia menunggu saat dan waktu membalas pemberian yang pernah diterimanya. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara penulis dengan Kepala Desa Puttada Hamma MS, mengungkapkan:

Dari orang tua kami dalam pelaksanaan upacara adat ini dilatar belakangi dengan adanya saling bantu membantu atau tolong menolong antara pemangku adat dengan masyarakat setempat, misalnya Pelaksana dalam hal ini Pappuangan menghimbau secara lisan dan tulisan mengadakan upacara mappalelo Cakkuriri dan diteruskan oleh Tomatadzang (tugas di perangkat Adat) ke Desa Puttada lama (Puttada, Leppangan, Pundau, Binanga, Paminggalan, Lalattedzong) untuk memerikan sumbangan materi.²²

Pendapat yang sama terungkap dari hasil wawancara dengan Kepala Dusun Kalang, menyebutkan:

Sejak dulu dan sampai saat ini, pelaksanaan upacara mappalelo Cakkuriri didasari dengan penghargaan kepada leluhur yang telah memperjuangkan manusia kejalan yang benar. Jika tiba masa pelaksanaan upacara mappalelo Cakkuriri perangkat

(Masruq, Abdul Khalik, Nurhidayat Said)

adat dan seluruh masyarakat setempat saling tolong menolong untuk mensukseskan acara tersebut. Maka tolong menolong sangat penting baik dalam bentuk materi dan fisik. Bentuk materi contohnya uang, beras, padi, buah-buahan dan lain-lain, sedangkan dalam bentuk fisik berupa tenaga membantu menyiapkan keperluan upacara mappalelo Cakkuriri.²³

Memperhatikan konteks wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa kelompok masyarakat yang terlibat dalam upacara *mappalelo Cakkuriri* umumnya adalah dalam lingkungan kekerabatan, kekeluargaan baik yang dekat maupun yang jauh, serta tetangga, tetapi yang paling menonjol adalah dalam lingkungan kekerabatan. Seluruh keluarga ikut serta bekerjasama membantu penyelenggaraannya, mereka berkewajiban menyediakan dan menyiapkan bahan-bahan perlengkapan upacara.

Dari kegiatan tolong menolong ini, hasil akhir diharapkan adalah mempertebal rasa kekeluargaan, rasa bangga dan bahagia karena tolong menolong adalah pesan keagungan dan rasa kebanggaan keluarga secara keseluruhan karena merasa dihormati dan dihargai. Tanpa aspek tolong menolong upacara ini tidak dapat dilaksanakan. Karena itu dalam upacara *mappalelo Cakkuriri* ini akan melibatkan seluruh keluarga ikut serta bekerjasama membantu penyelenggaraannya. Untuk itu mereka berkewajiban menyediakan bahan-bahan perlengkapan upacara.

Pelaksanaan tolong menolong yang dilakukan sejak masa persiapan seperti membantu dan menyediakan segala perlengkapan sarana upacara, proses

²² Hamma MS (60 tahun), Kepala Desa Puttada, Wawancara, Puttada 6 Maret 2020

²³ Kalang (46 tahun), Kepala Dusun, Wawancara, Puttada 17 Maret 2020

pelaksanaannya sampai berakhirnya upacara *mappalelo Cakkuriri*, serta membantu memberikan sumbangan berupa barang dan materi adalah merupakan salah satu faktor penyebab sehingga upacara sampai sekarang masih terus dilaksanakan oleh masyarakat Puttada.

KESIMPULAN

Pada masa kepemimpinan kerajaan Sendana, *Cakkuriri* merupakan media untuk menyampaikan misi agama, Sosial budaya dan ekonomi. Bentuk kehidupan yang dapat diambil dalam perwujudan *cakkuriri* yaitu nilai pesan falsafah hidup, etika, spiritual, seni yang berupa alat musik asli Mandar. Makna pesan spiritual tradisi *mappalelo Cakkuriri* pada masyarakat Puttada di kecamatan Sendana kabupaten Majene meliputi:

1. Faktor Budaya dan Sosial

Mappalelo Cakkuriri adalah salah satu sistem kepercayaan masyarakat Puttada yang masih terpelihara, membentuk sebuah nilai, norma, etika, dan tatanan sosial masyarakat Puttada yang hingga kini belum ada satu pihak pun menolak keberadaannya.

2. Faktor Agama

Bentuk religi dalam upacara *mappalelo Cakkuriri* ialah dibangunnya dan dibangkitkannya kesadaran religi untuk suatu maksud atau tujuan-tujuan tertentu, yaitu ingin mengingat kembali perjuangan leluhur dan memohon perlindungan dari Bencana, melalui zikir seperti halnya dalam upacara *mappalelo Cakkuriri*.

3. Faktor Ekonomi

Upacara *mappalelo Cakkuriri* adalah silaturahmi dalam lingkungan kekerabatan, kekeluargaan baik yang

dekat maupun yang jauh, serta tetangga, tetapi yang paling menonjol adalah saling tolong menolong dalam lingkungan kekerabatan dalam turunan raja Sendana. Seluruh keluarga ikut serta bekerjasama membantu penyelenggaraannya, mereka berkewajiban menyediakan dan menyiapkan bahan-bahan perlengkapan upacara. Sehingga faktor ekonomi lebih meningkat karena adanya kepercayaan dalam gotong royong membantu sesama masyarakat Puttada.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagdon, R. Dan Taylor, J. Steven. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Cet II. Surabaya: Usaha Nasional, 1995.
- Cresweel, John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Darmansyah. *Pidato Hari Jadi Majene ; Memuat Sejarah Kerajaan Sendana, Banggae, Pamboang Dan Puraloa Di Malunda/Ulumanda*. Majene: Kreatif Rumpita, 2018.
- Dhavamony, Mariasuasi. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001.
- Saharuddin. *Mengenal Pitu Babana Binanga (Mandar)*. Ujung Pandang: Dinas Pendidikan Provinsi Sul-Sel, 2002.
- Said, Nurhidayat Muhammad. *Metode Penelitian Dakwah*. Cet. 1. Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfa Beta, 2012.